

### PERSEPSI SAstra DALAM NILAI HUMANISME PADA KUMPULAN PUISI *TAHTA SUNGKAWA* KARYA BINHAD NURROHMAT

Ermania<sup>1</sup>, Dessy Wardiah<sup>2</sup>, Hetilaniar<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

[ermaniah2001@gmail.com](mailto:ermaniah2001@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id](mailto:dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id)<sup>2</sup>, [hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id](mailto:hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id)<sup>3</sup>

#### Info Artikel

##### Kata Kunci:

*Persepsi Sastra, Nilai Humanisme, kumpulan puisi.*

##### Keywords:

*Model Mind Mapping, Learning Outcomes, Video Animation, and Science Learning.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi sastra dalam nilai humanisme pada kumpulan puisi Tahta Sungkawa karya Binhad Nurrohmat. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian mengenai nilai humanisme terhadap kelima puisi yang bertemakan kehidupan manusia dengan segala aspek permasalahan. Sumber informan berasal dari tingkatan akademik mahasiswa Universitas PGRI Palembang pada tahun 2018, 2019, dan 2020 yang telah menempuh mata kuliah kajian/apresiasi puisi. Metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyajikan data, dengan analisis dalam bentuk tabel. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memahami resepsi terhadap tema dari kelima puisi tersebut yaitu; perjalanan hidup manusia di dunia sampai tiba waktunya mempersiapkan kematian. Resepsi terhadap nada lebih mengagungkan nada yang rendah dengan alur kesedihan. Rasa/perasaan pada kelima puisi yaitu; rasa/perasaan yang dikaitkan dengan jiwa pengarang dengan latar belakang religius. Resepsi terhadap amanat yaitu; janganlah merasa bahwa dunia ini segalanya. Kelima puisi yang dibuat pengarang memang menyajikan nilai-nilai kemanusiaan untuk manusia menjalani kehidupannya dengan alur yang positif.

#### Abstract

*This study aims to describe the reception of literature in terms of humanism values in the collection of poems by Binhad Nurrohmat's Throne of Sungkawa. The problems revealed in the research regarding the value of humanism in the five poems with the theme of human life with all aspects of the problem. Sources of informants came from the academic level of PGRI Palembang University students in 2018, 2019, and 2020 who had taken poetry study/appreciation courses. The research method is descriptive qualitative, with data collection techniques using questionnaires and interviews. Data analysis is carried out by presenting data, with analysis in tabular form. The results of the study can be concluded that students who understand the reception of the themes of the five poems are; the journey of human life in the world until it is time to prepare for death. Reception of tones glorifies lower tones with a plot of sadness. Feelings/feelings in the five poems namely; feelings/feelings associated with the soul of the author with a religious background. Reception of the message, namely; do not feel that this world is everything. The five poems created by the author present human values for humans to live their lives in a positive direction.*

Corresponding Author:

##### Ermania

Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas PGRI Palembang,  
Indonesia:

[ermaniah2001@gmail.com](mailto:ermaniah2001@gmail.com)

Copyright © 2022 Ermania, Dessy Wardiah, Hetilaniar

*This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*



## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ilmu yang mempunyai struktural membangun dalam mewujudkan suatu variasi atau bentuk baru yang mempunyai nilai keselarasan, dan sifat komunikasi antara relung-relung jiwa yang memiliki hubungan estetis pada dirinya. Nilai estetis itu bukan hanya persoalan dengan keindahan konsep, unsur, maupun praktiknya. Namun paradigma sastra yang sangat luas cakupannya pun bernilai satu kesatuan yang utuh dan menyenangkan. Cara berpikir dan pengolahan mewujudkan karya sastra yang

menjadi simbol ekspresif manusia pun disinyalir dapat memberikan ungkapan yang tidak disangka-sangka. Dalam penerapannya, karya sastra itu beragam posisi dan bentuk komposisinya. Seperti halnya bahasa yang tidak lekang oleh peradaban jaman, terus beradaptasi dan menyesuaikan bentuk baru dalam perwujudan yang terkadang tidak logika bahkan penerimaan secara instan. Sedangkan untuk kesetaraan sastra dengan manusia pun memiliki ungkapan dan daya imajinatif yang terkadang bertentangan dengan norma natural kemanusiaan. Karya sastra dengan unsur ruh nya mampu berkembang secara tunggal, tetapi hal tersebut dianggap mempunyai dimensi yang tidak setara apabila tidak mempertimbangkan segala bentuk sastra lain yang ada. Seperti halnya sang pengarang atau penyair dengan sisi khas entitasnya serta peran pembaca sebagai penikmat dan pemberi arti yang cukup luas terhadap perenungannya.

Gaya karya sastra kini semakin meluas dengan adanya persepsi yang selalu menghubungkan dengan dunia pendidikan dan pengalaman lainnya. Bukan hanya ragam analisa teks saja yang menjadi tolak ukur sastra, namun prinsip kontekstual sastra yang berhubungan dengan alur kehidupan manusia masa lampau dengan manusia masa kini pun nyaris dapat digambarkan dan menjadi perbandingan yang jelas atas pengolahan serta pemaknaan pada fungsi masyarakat yang berkedudukan kelompok dengan dasar pemikiran yang berbeda-beda. Paradigma berpikir sastra yang berkaitan dengan masyarakat pada prinsipnya memiliki cara berpikir yang keliru untuk memahami bahwa kehidupan yang mereka jalani itu memanglah yang sebenarnya, padahal gambaran sastra disitulah yang mempunyai peran menyeluruh. Artinya kehidupan masyarakat dari masa ke masa hanyalah mengalami inovasi terbaru jika dikaitkan dengan sastra. Kehidupan manusia yang diangkat lewat sastra itulah memberikan nilai kenyataan bahwasannya setiap ruang dan waktu mempunyai alur cerita yang berbeda dengan sifat sinkroniknya. Oleh sebab itu, untuk semua pelajaran hidup di dunia masyarakat selalu muncul dengan nasihat, sindiran, dan perintah oleh wajah sastra itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan fungsi sastra di masyarakat menurut (Emzir dan Rohman Saifur, 2016, p. 201).

Salah satu pemaknaan sastra yang mempunyai fungsi ekspresif adalah pengkajian puisi yang menjadi salah satu unsur apresiasi sastra. Lewat puisi kita mampu mengenali bahasa dengan kosa kata yang beragam variasi maknanya. Puisi yang diciptakan oleh pengarang tentu memiliki kadar serta fungsi yang berbeda-beda. Dengan permainan kematangan jiwa pengarang yang dinilai mempunyai latar belakang dalam proses penciptaannya, maka puisi yang hadir dan dinikmati oleh pembaca dapat merasakan suasana yang teramat dalam sesuai dengan bagaimana pemerolehan pembaca memahaminya. Hadirnya suasana cakupan pengarang yang dirasakan pembaca tersebut mampu menuai beragam pengolahan kata bahkan realisasi makna yang dilakukan oleh pembaca itu sendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan unsur pembaca yang menjadi sarana utama untuk memberikan setiap reaksi, pemahaman, penerimaan, penyambutan, dan respon sebagai penikmat karya sastra. Tanggapan pembaca mempunyai arti dan kedudukan yang berbeda, dari cara memahami dan menunjukkan bagaimana realitas karya sastra dan realitas dalam dirinya, hakikat estetikanya menjadikan pembaca sasaran utama pemegang pengaruh mengenai kajian teks yang dapat dihidupkan kembali oleh pembaca itu sendiri. Jadi, bentuk interpretasi dalam karya sastra diolah pembacanya hingga mendapatkan penilaian yang spesifik terhadap apa yang dipahami dan diterbitkannya sesuai golongan sistem historis masyarakat yang terkait di dalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian resepsi sastra sebagai pendekatan penelitian menurut (Pradopo R. D., 2011, p. 108) bahwa resepsi sastra mengantarkan penerimaan dan penikmatan karya sastra yang bertitik tolak kepada pembaca.

Pemaknaan kata dan wujud pengartian makna dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat dengan menggunakan pendekatan resepsi yang merupakan titik fokus penelitian dengan melibatkan pembaca sebagai pihak yang menafsirkan serta mengevaluasi. Pada prinsipnya kumpulan puisi yang terdapat di buku kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat mengisahkan berbagai kemelut perjalanan hidup manusia dengan banyaknya tantangan dari masa ke masa. Dalam diri manusia yang cenderung memiliki pola pikir dan penafsiran untuk menerima dan menolak keteraturan apapun bentuknya hal yang menekan, menyakiti, mengubah, bahkan justru mempertentangkan hukum ketenangan, ketenteraman, dan bahkan kebahagiaan dalam persoalan terhadap diri maupun kelompok manusia. Pengarang secara langsung menjadi tokoh sebab akibat pertentangan dunia dengan banyak dimensi persamaan maupun perbedaan yang akan menjadi sejarah dalam setiap masa. Kehidupan akan selalu bertentangan dengan nafsu yang membolak balikan hakikat manusia yang sebenarnya. Ciri khas dalam puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat adalah pembelajaran sisi baik terhadap penerimaan rasa duka yang menyakitkan untuk sebuah kematian, yang seharusnya dirundung kekecewaan, tetapi sebuah kematian justru diangkat dan diidentifikasi sebagai kekuasaan tertinggi terhadap Tuhan sebagai pemegang kendali yang teramat suci.

Kegelapan dan ketidaktahuan tentang arah bagaimana manusia akan bangkit dari keterpurukan pada suasana problematik yang dihadapi, membuat pengarang bangkit dalam menghidupkan manusia yang sunyi dengan sajak yang berpotensi besar akan suara hati keseluruhan. Permainan dunia akan terus menghiiasi

keberadaan pelaku dan waktu sebagai perjalanan yang mempunyai sisi serta bentuk perjuangan yang berbeda-beda oleh setiap insan. Karena itu juga, ketakutan yang besar akan kekuatan kematian hanya akan mengantarkan pada kelemahan manusia dengan manusia saja, tidak ada hadirnya Tuhan pada diri mereka sebagai kendali untuk semua masalah yang hidup dan dihidupkannya.

Adapun penelitian ini bertumpu pada permasalahan dalam penggunaan kata maupun ungkapan yang bermakna pada puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat yang mempunyai latar belakang kehidupan manusia dengan berbagai ancaman. Itulah sebabnya pengarang merasakan tekanan pada dunianya sendiri. Konteks pengarang dalam menciptakan puisi dapat tergambarkan dengan jelas bahwa puisi tersebut berisi dasar nilai humanisme (manusia) dalam bertindak melawan keterpurukan terhadap sebuah problematika yang setiap waktu mengincar tanpa memilih dan memberi peringatan. Tidak hanya itu saja, dalam kumpulan puisi ini juga selalu menghadirkan bagaimana menghadapi kekuasaan Tuhan yang dikenal sebagai himbuan bagi setiap insan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dan berjiwa ketenangan untuk sebuah kedukaan. Penelitian ini diambil karena di dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan pada sisi memahami setiap kehidupan itu, manusia bukanlah pemegang kekuasaan untuk setiap perjalanan dan problematika di dunia, kumpulan puisi ini juga banyak mengajarkan bahwa tidak adanya kekuasaan yang amat tinggi selain kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Keterpurukan dan duka yang manusia rasakan hanyalah obat atas mampunya mereka bangkit dari kekecewaan. Karena kadar Tuhan akan melampaui segala aspek sendi-sendi kehidupan manusia.

Hal itulah yang membuat peneliti antusias dalam memberikan tanggapan, respon, serta penilaian terhadap karya sastra tersebut. Ditambah dengan variasi penelitian yang berhubungan dengan masalah pola pikir manusia dengan berbagai ancaman kematian yang harus mereka hadapi sebagai amanat untuk tidak terkubur oleh perasaan sendiri, namun historis perjalanan hidup akan kaya dengan hidup dan matinya seseorang yang dapat dikenang dengan berbagai nilai terhadap dirinya. Dengan menggunakan pendekatan resepsi terhadap respon dan penerimaan pembaca dapat diyakini mampu memberikan konsep penyesuaian pemaknaan karya sastra yang idealis dengan keterkaitannya terhadap nilai humanisme.

Tujuan penelitian berpengaruh pada penggunaan yang seimbang mengenai pendekatan dalam analisisnya serta penalaran secara verbal peneliti dan kemampuannya menulis karya ilmiah. Hal ini sesuai dengan pengertian tujuan penelitian karya ilmiah menurut (Wardarita, 2020, p. 79). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi sastra dalam nilai humanisme pada kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat. Penelitian terdahulu merupakan salah satu sarana yang penting dalam penulisan skripsi, karena penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran mengenai penyusunan ataupun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menjadikan penelitiannya saling berkaitan namun mempunyai pola unsur yang berbeda. Langkah-langkah penelitian pun dilakukan untuk dapat menganalisis data secara tepat sesuai keefektifan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti telah memilih penelitian yang relevan dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra di bawah ini.

Penelitian Desy Amelia Tambunan (2020) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Sastra Film *Ajari Aku Islam*” .dalam penelitian ini mendeskripsikan persoalan utama terhadap ragamnya pembaca. Pembaca diuji coba dalam pemahaman mereka mengenai membaca naskah film *Ajari Aku Islam* dengan menentukan struktur intrinsik dalam naskah tersebut. Unsur intrinsik tersebut berupa (tema, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, dan amanat). Metode yang digunakan untuk mengetahui pembaca aktif atau pasif yaitu penerapan metode sinkronik dengan unsur eksperimen. Pembaca yang berlatar belakang berbeda-beda dengan jumlah 20 orang, yaitu dari Mahasiswa dan juga guru membuat peneliti menggunakan instrumen penelitian wawancara dan pertanyaan terbuka. Naskah film dibagikan kepada pembaca untuk dibaca sesuai dengan kemampuan dan latar belakang sosial yang dimiliki. Lalu peneliti mengharapkan tanggapan yang sesuai dengan pembaca pahami sesuai naskah bacaan. Metode sinkronik yang digunakan dapat menghasilkan pembaca masa kini yang mempunyai kriteria atau tanggapan yang mempunyai pola tersendiri. Hasilnya adalah dari 20 tanggapan pembaca tersebut, mereka memberikan tanggapan yang sesuai dengan pesan yang ada di dalam naskah film *Ajari Aku Islam*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian itu sendiri. Karena peneliti (Desy Amelia Tambunan) tidak mendeskripsikan bagaimana kritik sosial terhadap teks dan makna di dalamnya. Ia hanya menyesuaikan pola pembaca dengan naskah film yang dipahami lewat metode sinkronik (penyesuaian ruang dan waktu sezaman). Penelitian lain yang dilakukan oleh Is Aprianti (2015) dengan skripsi berjudul “Resepsi Novel *Merpati Kembar* di Lombok Karya Nuriadi”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen terhadap pembaca dengan latar belakang berbeda dari pelajar, guru, pedagang, ibu rumah tangga, bahkan Mahasiswa. Ia menggunakan instrumen kuesioner untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman pembaca terkait isi novel. Hasilnya adalah peneliti mampu mengetahui variasi pembaca terhadap pemahaman mereka mengenai kandungan nilai pendidikan, budaya, moral, religius, dan

sosial di dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait metode penelitian dan objektivitas. Peneliti Is Aprianti menggunakan metode resepsi eksperimental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan resepsi eksperimental yang tidak dikaitkan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel, tetapi penelitian ini terkhusus pada kumpulan puisi dengan kaitan sejarah. Unsur pembangun di dalam karya sastra tidak jauh berbeda karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi tidak ada keterkaitan terhadap ide dan gagasan baru mengenai historis kemanusiaan di masa lampau.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertitik tolak pada karya sastra puisi. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menginterpretasi bagaimana nilai humanisme dengan segala gejala yang selalu dihadapi manusia serta perlawanan akan nafsu hakikat kemanusiaan itu sendiri yang dapat terungkap dengan interpretasi makna yang dikaitkan terhadap respon pembaca pada kumpulan puisi Tahta Sungkawa karya Binhad Nurrohmat yang dilihat dari pendekatan resepsi sastra. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka tempat penelitian yang akan dilakukan merujuk di laboratorium terpadu yang masih di dalam ruang lingkup Universitas PGRI Palembang terfokus pada laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mempertimbangkan responden (informan peneliti). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik angket/kuesioner dan wawancara. Dalam teknik keabsahan data, digunakan teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dijelaskan sebelumnya, maka resepsi sastra mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang terhadap kelima puisi dari buku kumpulan puisi Tahta Sungkawa karya Binhad Nurrohmat yang telah dipilih oleh peneliti sendiri dengan mengaitkan tema dan sisi kemanusiaan serta ruang lingkup kategori puisi dapat mencakup pembahasan mengenai keterkaitan puisi dan horison harapan dari jawaban informan.

Ada sebanyak 15 pertanyaan dengan mencakup 5 kategori, di dalam 4 kategori kuesioner berisi 9 pertanyaan mengenai unsur batin puisi. Sedangkan ada 6 pertanyaan khusus mengenai nilai humanisme di dalam kuesioner yang diperuntukkan khusus informan penelitian ini, hal tersebut dijadikan sumber umum dan khusus untuk menggali interpretasi dari informan. Oleh karena itu, beragam horison harapan dari informan yang menyatakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Horison luas dan sempit selalu ada di dalam deskripsi jawaban informan yang berbeda-beda. Dengan begitu, pembahasan mengenai data yang telah dikumpulkan terhadap puisi yang berkaitan dengan nilai humanisme dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **Pembahasan Tentang Tema terhadap Puisi**

Mahasiswa yang menjawab berdasarkan horison luas dan sempit sangat beragam. Dalam hal ini, banyaknya horison luas dan horison sempit yang diberikan informan dapat ditarik kesimpulannya bahwa di dalam kelima puisi mengandung satu tema yang utuh dan dapat mencapai nilai humanisme yang diperoleh. Dengan begitu, semua informan yang memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka pahami lewat puisi yang diberikan akan mendapatkan jawaban yang sebenarnya atas pertanyaan dari sisi tema tersebut. Berdasarkan uraian kesimpulan dari mahasiswa semester 4, 6 dan 8 mengenai tema pada kelima puisi yang diperoleh dari interpretasi horison luas dan sempit dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa, tema yang ada pada puisi pertama menyangkut "*kemanusiaan*", untuk puisi kedua menyangkut "*ketakutan manusia*", untuk puisi ketiga menyangkut "*perjalanan hidup manusia*", untuk puisi keempat menyangkut "*kematian manusia*", dan puisi kelima menyangkut "*kenangan/masa lalu manusia*".

### **Pembahasan Tentang Nada terhadap Puisi**

Nada merupakan alunan jiwa pengarang yang berkaitan dengan tema dan rasa pada puisi, sehingga alunan jiwa tersebut dapat dirasakan pula oleh pembaca yang memaknai puisi secara dalam. Nada pada puisi itu ditimbulkan oleh pengarang dari bahasa dan juga perasaannya terhadap pokok permasalahan yang sangat erat dalam sisi eksternal pengarang itu sendiri. Kelima puisi dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat banyak menyajikan makna yang mendalam terkait kehidupan manusia, perjalanan hidup manusia dari permulaan lahir ke dunia senantiasa diceritakan oleh penyair dengan bahasa yang tegas dan sangat memperkuat sisi manusia untuk menyadari betapa ruginya kehidupan di dunia apabila kita hanya senantiasa mengutamakan hal yang fana. Karena pengarang tidak menceritakan secara langsung makna di dalam puisi secara eksplisit. Oleh karena itu, sebagai pembaca harus mampu tanggap untuk memberikan respon dan ekspektasi estetis sesuai dengan pemahaman mereka.



Berdasarkan kuesioner kepada mahasiswa, didapat hasil mengenai nada pada kelima puisi yang diperoleh dari interpretasi horison luas dan sempit dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa, nada yang ada pada puisi pertama menyangkut “*kesedihan*”, untuk puisi kedua menyangkut “*ketegasan*”, untuk puisi ketiga menyangkut “*kemuliaan/kesedihan*”, untuk puisi keempat menyangkut “*kedukaan/kesedihan*”, dan puisi kelima menyangkut “*kehampaan*”.

### **Pembahasan Tentang Rasa/Perasaan terhadap Puisi**

Rasa/perasaan dalam puisi menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi yang bisa saja sedang dihadapi oleh pengarang di kehidupannya pada saat itu, latar belakang dan sisi eksternal pengarang yang terkadang mempengaruhi gambaran nyata pada dirinya dan apa yang sedang ia rasakan. Oleh karena itu, perasaan pada puisi sering kali bernilai historis pada puisi itu sendiri, sebab sisi lain dari pengarang dapat pembaca rasakan betapa dalamnya makna yang disajikan olehnya lewat bahasa dan ungkapan kata demi kata. Kelima puisi dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmah banyak menyajikan makna yang mendalam terkait kehidupan manusia, perjalanan hidup manusia dari permulaan lahir ke dunia senantiasa diceritakan oleh penyair dengan bahasa yang tegas dan sangat memperkuat sisi manusia untuk menyadari betapa ruginya kehidupan di dunia apabila kita hanya senantiasa mengutamakan hal yang fana. Karena pengarang tidak menceritakan secara langsung makna di dalam puisi secara eksplisit. Oleh karena itu, sebagai pembaca harus mampu tanggap untuk memberikan respon dan ekspektasi estetis sesuai dengan pemahaman mereka.

Berdasarkan uraian di atas mengenai rasa/perasaan pada kelima puisi yang diperoleh dari interpretasi horison luas dan sempit dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa, rasa/perasaan yang ada pada puisi pertama menyangkut “*kesedihan*”, untuk puisi kedua menyangkut “*mencekam/ketakutan*”, untuk puisi ketiga menyangkut “*kesabaran*”, untuk puisi keempat menyangkut “*keharuan/kesedihan*”, dan puisi kelima menyangkut “*penyesalan*”.

### **Pembahasan Tentang Amanat Terhadap Puisi**

Amanat dalam puisi merupakan sisi moral yang ada pada karya sastra, artinya di dalam karya sastra pengarang tidak hanya menghadirkan faktor internal saja, namun banyak sekali pesan dan makna atas karya tersebut yang mampu dijadikan pedoman untuk kehidupan manusia. Untuk mendidik manusia tidak hanya secara langsung dalam memberikan pokok penerapan hal yang baik, namun dengan karya sastra setiap orang berhak memberikan gambaran baik dan buruk atas penerimaan terhadap dirinya sendiri. Kelima puisi dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmah banyak menyajikan makna yang mendalam terkait kehidupan manusia, perjalanan hidup manusia dari permulaan lahir ke dunia senantiasa diceritakan oleh penyair dengan bahasa yang tegas dan sangat memperkuat sisi manusia untuk menyadari betapa ruginya kehidupan di dunia apabila kita hanya senantiasa mengutamakan hal yang fana. Karena pengarang tidak menceritakan secara langsung makna di dalam puisi secara eksplisit. Oleh karena itu, sebagai pembaca harus mampu tanggap untuk memberikan respon dan ekspektasi estetis sesuai dengan pemahaman mereka.

Mahasiswa yang menjawab berdasarkan horison luas dan sempit sangat beragam. Dalam hal ini, banyaknya horison luas dan horison sempit yang diberikan informan dapat ditarik kesimpulannya bahwa di dalam kelima puisi mengandung satu amanat yang utuh dan dapat mencapai nilai humanisme yang diperoleh. Dengan begitu, semua informan yang memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka pahami lewat puisi yang diberikan akan mendapatkan jawaban yang sebenarnya atas pertanyaan dari sisi amanat tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai amanat pada kelima puisi yang diperoleh dari interpretasi horison luas dan sempit dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa, amanat yang ada pada puisi pertama menyangkut “*makna sisi manusia*”, untuk puisi kedua menyangkut “*makna perjalanan hidup*”, untuk puisi ketiga menyangkut “*makna nasib manusia*”, untuk puisi keempat menyangkut “*makna kesedihan manusia*”, dan puisi kelima menyangkut “*makna kesan manusia*”.

### **Pembahasan Tentang Nilai Humanisme Terhadap Puisi**

Nilai humanisme pada kelima puisi menceritakan serta mengajarkan banyak dinamika problematika sisi manusia dan kehidupan manusia. Sesungguhnya manusia hidup dalam kenyataan yang pahit dan tidak juga terlepas dari sisi kebahagiaannya sendiri. Manusia lahir sudah menjadi ketentuan Tuhan Yang Maha Esa dengan mempunyai fenomena kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penerimaan manusia terhadap dirinya dituangkan di dalam puisi ini dengan nada kemuliaan serta perasaan sedih sekaligus haru. Oleh karena itu, manusia mengalami peradabannya sendiri dari masa ke masa hingga melewati akhir dari masa itu yaitu keabadian (kematian). Hal tersebut terbukti atas pertanyaan nilai humanisme terhadap puisi dengan banyaknya rata-rata jumlah horison luas informan yang menjawab “*kelima puisi tersebut*”.

*mengandung makna yang dalam terhadap kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan dan menyebarkan fenomena realistik akan indahnya hidup*".

Manfaat dalam kelima puisi tersebut bagi pembaca banyak menceritakan tentang kesedihan yang sangat mendalam. Dari segi ketakutan pada manusia selama menjalani kehidupan hingga pada akhirnya kematian selalu mengintai dimanapun kita berada. Namun pengarang sebagai manusia, merasakan betapa banyaknya duka yang menyelimuti apabila kematian telah tiba. Oleh karena itu, ia pun juga mengajak kepada manusia lain untuk terus merenungi kehidupan ini agar tidak terjadi penyesalan yang tak berguna di kemudian hari. Hal tersebut terbukti atas pertanyaan yang berkaitan pemerolehan manfaat terhadap puisi dengan banyaknya rata-rata jumlah horison luas informan yang menjawab "*sangat banyak manfaat, salah satunya memahami banyak kata yang memiliki arti pada puisi, menginspirasi pembaca untuk memahami dan belajar berbagai makna kehidupan, serta bijak dalam menyikapi kehidupan*".

Dari segi ungkapan kata penyair yang dominan berkaitan dengan rasa kesedihan, haru, mencekam, duka, dan kebingungan membuat pembaca yakin bahwa penyair sedang merasakan perasaan yang bergejolak atas apa yang terjadi pada hidupnya. Penyair juga mengungkapkan bahwa nasib manusia bukan perkara manusia yang mengatur, namun sesungguhnya keseimbangan hidup adalah suka dan juga duka yang selalu beriringan. Maka, nasib manusia di dunia bukanlah perkara manusia lain untuk memberikan kebaikan. Hal tersebut terbukti atas pertanyaan makna ketuhanan pada kelima puisi dengan banyaknya rata-rata jumlah horison luas informan yang menjawab "*setuju, bahwa puisi tersebut memang banyak mengandung unsur ketuhanan yang tidak dapat diganggu gugat. Karena kita sebagai manusia hanya mampu berdoa, berusaha, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa*".

### **Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kelima Puisi yang Berkaitan dengan Nilai Humanisme**

Respon informan terhadap kelima puisi dalam kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmah yang berjudul *kepada manusia, statistik ketakutan, mencintai segala nasib kita, tahta sungkawa*, dan *yang tersembunyikan* menjadikan kelima puisi tersebut hidup dengan berbagai perspektif dan beraneka ragam sudut pandang pembaca. Informan (pembaca) dalam penelitian ini menjadi faktor utama yang sangat penting dalam pengumpulan data mengenai keterkaitan kelima puisi yang dapat melahirkan makna nilai humanisme (kemanusiaan). Nilai humanisme yang diangkat dalam puisi memiliki sumber kekuatan tersendiri untuk menjawab rumusan masalah dan juga dapat menemukan sisi terang interpretasi pembaca untuk peneliti dalam menggunakan teori resepsi sastra. Adapun respon informan dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai humanisme yang terdapat di dalam puisi melalui teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagai berikut:

### **Tanggapan Mahasiswa Angkatan 2018 Terhadap Kelima Puisi yang Berkaitan dengan Nilai Humanisme**

Makna puisi yang sangat disukai olehnya berada pada puisi yang berjudul "Tahta Sungkawa", karena menurutnya puisi ini mengajarkan banyak sekali nilai kemanusiaan yang selalu terbawa oleh nafsu-nafsu buruk belaka. Salah satu sisi setelah hidup pada manusia adalah perkara kematian. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa yang sudah diatur oleh Allah SWT dalam berbagai aspek, jangan sesekali lalai hanya perihail dunia saja tanpa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk kematian yang telah pasti akan kita semua hadapi. Sebab, penolong diri dalam menghadapi kematian hanyalah amalan perbuatan yang telah kita lakukan di dunia. Dengan begitu, memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah SWT adalah lebih baik dari sisi apapun.

### **Tanggapan Mahasiswa Angkatan 2019 Terhadap Kelima Puisi yang Berkaitan dengan Nilai Humanisme**

Respon mahasiswa angkatan 2019 mengenai keterkaitan kelima puisi terhadap nilai-nilai humanisme dijelaskan secara langsung oleh salah satu informan yang bernama Regina Lasmaria (20) dengan banyaknya interpretasi jawaban yang menyangkut horison luas atas data kuesioner. Ia menanggapi bahwasannya di dalam kelima puisi tersebut penggunaan bahasanya mudah dipahami, karena kalimat yang ada pada puisi menunjukkan makna kepada manusia yang bernyawa pasti akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kita semua tidak mengetahui kapan kita akan kembali kepadanya. Karena itulah, persiapan amalan yang baik sebelum kematian.

Makna puisi yang sangat disukai olehnya berada pada puisi yang berjudul "Kepada Manusia", karena puisi tersebut mengandung makna nasihat kepada manusia. Nasihat tersebut mampu menyadarkan manusia akan kelalaiannya terhadap hidup yang mereka jalani selama ini. Di setiap kalimatnya yang begitu singkat, padat, namun memiliki kejelasan yang utuh untuk dimaknai untuk pembaca. Tidak hanya itu saja, puisi "Kepada Manusia" yang diperuntukan untuk manusia yang seolah-olah memberikan gambaran bahwa manusia itu tidak lepas dari banyaknya kesalahan yang mereka perbuat di dunia tanda disadari.

## Tanggapan Mahasiswa Angkatan 2020 Terhadap Kelima Puisi yang Berkaitan dengan Nilai Humanisme

Respon mahasiswa angkatan 2020 mengenai keterkaitan kelima puisi terhadap nilai-nilai humanisme dijelaskan secara langsung oleh salah satu informan yang bernama Risky Ananda (19) dengan banyaknya interpretasi jawaban yang menyangkut horison luas atas data kuesioner. Ia menanggapi bahwasannya di dalam kelima puisi tersebut penggunaan kata demi kata maupun gaya bahasa yang disajikan pengarang tidak terlalu rumit dan tidak juga banyak menggunakan ungkapan konotasi (makna yang bukan sebenarnya). Karena jika dari judul saja, kelima puisi tersebut mudah ditebak isinya dan banyak sekali membahas mengenai ruang lingkup manusia tanpa dicampuri dengan efek lainnya. Sebab, dari awal puisi saja keindahan makna sudah terlihat hingga akhir puisi tersebut.

Makna puisi yang sangat disukai olehnya berada pada puisi yang berjudul "Tahta Sungkawa", karena puisi tersebut erat kaitannya dengan kematian manusia yang menyelimuti duka yang mendalam bagi semua aspek yang ditinggalkan. Kematian memang bukan kebahagiaan untuk semua orang yang ditinggalkan, apalagi yang meninggalkan adalah orang yang sangat kita sayangi dan berharga keberadaannya. Tetapi, kematian juga tidak memandang siapapun dan kapanpun manusia untuk siap menghadapi Tuhan. Oleh karena itu, duka yang dirasakan tidak akan pernah selamanya terjadi. Akan ada hikmah dibalik semua ketentuan Tuhan di dunia ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa temuan dalam penelitian ini terkhusus mengenai resepsi sastra dalam nilai humanisme pada kumpulan puisi *Tahta Sungkawa* karya Binhad Nurrohmat dengan menggunakan kelima puisi pilihan yang berkaitan dengan tema ruang lingkup kemanusiaan berdasarkan horison luas dan sempit dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut:

Secara umum mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020 sudah banyak memahami kelima puisi yang berkaitan dengan nilai humanisme (kemanusiaan) di dalamnya. Kelima puisi tersebut yaitu, *Kepada Manusia*, *Statistik Ketakutan*, *Mencintai Segala Nasib Kita*, *Tahta Sungkawa*, dan *Yang Tersembunyi*. Dalam tanggapan informan (pembaca) yang berjumlah 15 orang dengan tingkat interpretasi yang berbeda-beda membuat hasil data yang diperoleh juga sangat beragam. Sedangkan secara khusus, ada tiga mahasiswa yang berasal dari masing-masing tiga tingkatan tersebut merealisasikan interpretasi ataupun respon pembaca yang sangat mendekati dengan nilai humanisme dengan jawaban yang paling dominan terhadap makna dari kelima puisi tersebut.

Mahasiswa yang memahami resepsi terhadap tema dari kelima puisi tersebut yaitu; perjalanan hidup manusia dari masa dilahirkan di dunia sampai tiba waktunya mempersiapkan kematian. Untuk resepsi terhadap nada pada kelima puisi tersebut yaitu; nada pada puisi lebih mengagungkan nada yang rendah dengan alur kesedihan, kehampaan, ketegasan, dan kemuliaan. Sebab, penyair menyampaikan puisinya dengan makna yang mendalam sehingga dapat dirasakan pula oleh pembacanya. Untuk resepsi terhadap rasa/perasaan pada kelima puisi tersebut yaitu; rasa/perasaan yang dikaitkan dengan jiwa pengarang dengan latar belakang religius serta sikap sosial antar manusia. Jadi perasaan yang disajikan berupa menghayati kehidupan yang hanya sementara dan mempersiapkan kematian dengan amalan perbuatan baik yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk resepsi terhadap amanat pada kelima puisi yaitu; bahwa segala sesuatu di dunia ini yang dijalani oleh manusia, janganlah merasa bahwa dunia ini segalanya dan terus menerus takut akan nasib yang telah ada ketentuan sang pemiliknya, sebab apapun yang terjadi jawabannya hanyalah kematian. Oleh karena itu, berbuat baik terhadap sesama dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain adalah bentuk memahami kehidupan pada dasarnya.

Sedangkan untuk resepsi terhadap nilai humanisme pada kelima puisi yaitu; nilai humanisme yang mengajarkan sisi hidup dalam diri manusia. Sebab, kelima puisi yang dibuat pengarang memang menyajikan nilai-nilai kemanusiaan untuk manusia menjalani kehidupannya dengan alur yang positif. Ragam nilai kemanusiaan tersebut diperoleh dari kata-kata maupun makna yang digunakan pengarang dalam menceritakan pokok permasalahan yang ada dalam diri manusia salah satunya ketakutan terbesar dalam diri yang terus ada. Pengarang yang juga merupakan sisi manusia dapat dikenali dengan karakter humanisme yang dimiliki seperti religius, kepekaan terhadap masalah dalam dunia serta berjiwa sosial terhadap sesama manusia. Makna perjalanan manusia dari waktu ke waktu yang menunjukkan sisi manusia awal, ketakutan manusia dalam menjalani kehidupan, rasa bersyukur atas nasib yang diberikan, kedukaan atau kesedihan atas kematian, serta kenangan atau masa lalu manusia yang akan dijadikan cerita oleh manusia lainnya.

Oleh karena itu nilai humanisme yang dapat diambil sisi positifnya untuk pembaca lebih menekankan pada kandungan puisi yang begitu mendalam yang mencakup hubungan manusia dengan

Tuahnya, dapat memberikan energi sendiri kepada pembaca yang sekaligus sebagai manusia biasa untuk menyaring segala sesuatu pola pikir, tindakan, dan hubungan manusia yang menyangkut persepsi buruk maupun baik kepada sesama manusia ataupun Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab segala sesuatu yang ada di dunia sudah ada ketentuan dan porsinya masing-masing, dengan begitu rasa takut yang mencekam pada diri manusia hanya akan melemahkan mereka sendiri tanpa memikirkan aspek lain yang sudah Tuhan takdirkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, D dan Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasi dalam Pengajaran Sastra. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 63.
- Eka Wigati, I. S. (2018). Kajian Strata Norma Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar. *Prosiding*.
- Emzir dan Rohman Saifur. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Servis).
- Endraswara, S. (2017). *Sastra Humanitas (Konsep dan Praktik Pemaknaan)*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Freire, P. (2021). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hetilaniar. (2017). Strategi Jumpat sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa Kelas V MIN Se-Kota Palembang. *BIDAR Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol 7 (1)*, 82.
- Hetilaniar. (2019). Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. *Jurnal Kredo, Vol. 2 (2)*, 316.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia (Anggota IKAPI).
- Murniviyanti, L., Arita Marini, Arifin Maksum. (2021). Dampak Baik Penulisan Puisi untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 802.
- Murniviyanti, L., & Barkudin. (2020). Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Parataksis*.
- Nurgiyantoro, D. B. (2007). *Teori Pengkajian Fkisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurrohmah, B. (2021). *Tahta Sungkawa*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (Anggota IKAPI).
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar/Nana Sudjana*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Tania Intan dan Trisna Gumilar. (Desember 2018). Tanggapan dan Horizon Harapan Pembaca terhadap Lee Petit Prince Karya A. De Saint-Exupery: Tinjauan Resepsi Sastra. *Metahumaniora, Volume 8 Nomor 3*, 305.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wardarita, R. (2020). *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah (Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal)*. Yogyakarta: Elmatara (Anggota IKAPI).
- Wardiah, D., dan Hetilaniar. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 47.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*.
- Wati, T. P. (2014). Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja Banyumas Terhadap Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 83.
- Wigati, E., Sari, I., & Hetilaniar. (2018). Kajian Strata Norma Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpun Karya Wiji Thukul Sebagai Perspektif Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional*.